



MARIA MONTESSORI: Guru yang Memerdekakan

YOHANES HARSOYO

<https://weelovebooks.files.wordpress.com>

Itulah salah satu sebab adanya perhatian yang luar biasa terhadap aliran Montessori di seluruh dunia, di mana orang memerlukan pendidikan baru, yang tertujukan ke arah hidup bebas dan merdeka. Metode Montessori dianggap benar-benar dapat memenuhi tuntutan zaman, yaitu tuntutan roh kemerdekaan
(Ki Hadjar Dewantoro, 1952).

Di sebuah Taman Kanak-kanak. Anak-anak dengan umur yang cukup bervariasi melakukan bermacam-macam aktivitas. Sepertinya kurang terorganisir namun satu hal yang sangat jelas: mereka semua bergembira dan penuh antusias. Anak yang lebih dewasa menjadi model bagi yang lebih muda. Anak yang lebih muda beraktivitas dengan lebih baik dengan cara mengamati aktivitas anak-anak yang lebih dewasa. Itulah potret singkat yang kita lihat jika kita memperhatikan aktivitas anak-anak di Taman Kanak-kanak yang menggunakan metode pembelajaran Montessori.

Metode pembelajaran Montessori merupakan buah pikiran Maria Montessori yang lahir di Ancona, Italia pada 31 Agustus 1870. Montessori lahir dan besar dalam situasi yang sangat dinamis, ketika terjadi perubahan politik, sosial, dan ekonomi yang diakibatkan oleh unifikasi Italia. Ia menjadi saksi Italia mengalami penyusutan masyarakat kelas menengah dan semakin besarnya angka buta huruf yang menyebabkan lemahnya gerakan politik yang kemudian memunculkan negara fasis yang dipimpin oleh Benito Mussolini, yang kemudian membawa Italia terseret jauh ke dalam Perang Dunia II.

Angin reformasi apakah yang dibawa oleh Montessori? Kekuatan dahsyat apakah yang ingin ditanamkannya ke hati tunas-tunas muda harapan bangsa? Ke arah tatanan masyarakat yang seperti apakah tunas-tunas muda itu akan dibawa?

Bertemu "anak bodoh"

Pada usia tiga belas tahun, Montessori masuk sekolah teknik, sebuah pilihan yang secara umum tidak lazim bagi anak perempuan. Akan tetapi, dalam perjalanan

studinya, ia beralih minat dan pindah ke jurusan kedokteran yang menghantarkannya menjadi wanita pertama yang mendapatkan gelar dokter di Universitas Roma. Sebagai dokter, dia memiliki banyak kesempatan untuk bertemu dengan pasien. Pada tahun 1897, ia diminta untuk mengunjungi Rumah Sakit Jiwa Roma yang membuatnya bertemu dengan anak-anak yang oleh masyarakat luas disebut "anak bodoh." Anak bodoh adalah anak-anak yang dipandang tidak dapat dididik karena tingkat kecerdasannya lebih kurang dari rata-rata anak pada umumnya.

Maria mengamati bahwa anak-anak itu bergerak tanpa tujuan dan tanpa bimbingan dari siapapun. Kondisi itu membakar jiwanya. Dia memutuskan untuk mencoba membimbing mereka melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sederhana, seperti mengikat tali sepatu, membuka kancing baju, menggunakan sendok, dan lain-lain. Maria begitu bangga ketika menyadari bahwa sesungguhnya anak-anak bodoh itu mampu menjalankannya dengan baik. Dari pengalaman ini, Montessori mulai meningkatkan aktivitas anak-anak ke tindakan-tindakan yang lebih berat. Ia membimbing anak-anak mengenakan pakaian pakaian sendiri, menyapu, membersihkan kamar, dan tindakan-tindakan lain yang mengajarkan anak menjadi lebih mandiri.

Alhasil, Maria pun takjub dengan perkembangan itu. Dilihatnya anak-anak mulai membangun kemandirian, bisa mengikat tali sepatu, mengenakan dan melepaskan pakaian, menyapu dan membersihkan kamar. Lebih dari itu, Montessori menyaksikan pancaran sukacita, perasaan bangga dan rasa berprestasi dari manusia-manusia kecil itu. Mereka merasa lebih dihargai, lebih bermartabat sekalipun difabel. Sebuah pancaran suka cita yang muncul dari jiwa yang merdeka.

Montessori menuliskan inti sari 'pikiran' anak-anak bodoh itu, 'Bantu saya untuk melakukannya sendiri

...". Dia sangat yakin bahwa defisiensi mental lebih merupakan masalah pedagogis daripada gangguan medis. Baginya, latihan dan pendidikan khusus dapat memerdekakan jiwa anak-anak ini.

Tugas guru

Pada tanggal 6 Januari 1907 didirikanlah sebuah lembaga pendidikan Pra-sekolah yang kini dikenal sebagai Pendidikan Usia Dini (Paud) *Casa del Bambini* di San Lorenzo, Roma. Para pendiri mempercayakan pengasuhannya pada Montessori. Montessori mengembangkan gagasan-gagasan brilliantnya tentang pendidikan anak usia dini. Baginya pendidikan bukanlah sesuatu yang diajarkan oleh seorang guru. Pendidikan merupakan proses alami yang berkembang secara spontan dalam diri manusia. Pendidikan tidak diperoleh dari menyimak kata-kata, namun bersumber dari pengalaman yang dihayati dari lingkungannya.

Montessori sangat menekankan dan menghargai eksistensi anak. Ia juga menggagaskan konsep *self-construction* dalam perkembangan anak. Tugas seorang guru bukanlah berkata-kata, namun mempersiapkan dan menyusun serangkaian motif dan aktivitas yang khas yang diciptakan khusus untuk anak-anak. Anak harus dididik dalam lingkungan yang kaya motif sehingga mampu merangsang minat mereka untuk beraktivitas dan memancing anak untuk menjalani pengalamannya sendiri. Anak dikondisikan untuk aktif "bekerja." Hal ini akan merangsang pikiran dan perkembangan spiritual mereka. Jadi, anak-anak membutuhkan pekerjaan-pekerjaan yang sehat dan kreatif. "Setan hanya bisa memasuki pikiran yang malas," kata Montessori menyitir Gibran, karena "Kerja adalah cinta kasih yang menjelma nyata".

Inilah prinsip pembebasan yang memerdekakan. Kebebasan yang menyenangkan, kebebasan untuk mulai menaklukkan kehidupan. Pendidikan memang tidak untuk menciptakan seorang genius, tetapi lebih-lebih untuk mampu memberikan kesempatan kepada individu-individu memenuhi dan mewujudkan kemungkinan-kemungkinan dan potensi-potensi mereka. Intinya, anak-anak membangun karakternya sendiri. Karakter tidak berasal dari nasihat-nasihat kita. Karakter anak yang sejati bersumber dari serangkaian aktivitas yang panjang dan lambat yang dijalani oleh anak itu sendiri pada masa anak-anak. Dengan potensi-potensi yang tak terbatas, ia dapat berperan dengan baik sebagai

agen perubahan umat manusia, persis sebagaimana ia juga adalah penciptanya. Anak memberi kita harapan besar dan visi baru.

Pendidikan dengan hati

Bila banyak orang mengeluh bahwa sebagian anak-anak memiliki otak yang bebal, Montessori melihatnya dengan cara yang berbeda. Montessori melihat otak anak ibarat spon yang mudah menyerap apapun yang ada di sekitarnya. Pikiran itu spon yang menerima dan menyambut segalanya dengan terbuka. Spon itu dapat menerima fakta tentang kemiskinan tetapi juga kekayaan, prasangka, agama, dan kebiasaan apapun dari masyarakat dan menjelmakannya dalam dirinya.

Dalam konteks tersebut anak-anak membutuhkan lingkungan yang penuh kasih sayang. Montessori memandang anak sebagai satu-satunya titik pertemuan rasa kasih dan sayang dari hati semua orang. Perhatikan bahwa jiwa manusia mana pun akan melembut dan menjadi indah mana kala ia berbicara tentang anak-anak. Setiap kali menyentuh anak, sesungguhnya kita menyentuh cinta. Montessori menegaskan bahwa setiap bentuk kekerasan tidak hanya menyebabkan reaksi langsung berupa reproduksi kekerasan pada diri anak. Kekerasan dalam pendidikan bisa menimbulkan cacat permanen dalam jiwa anak.

Pendidikan yang baik harus mampu membantu pembentukan diri anak pada momentum yang tepat. Dari sinilah manusia bergerak maju mencapai sesuatu yang besar. Montessori memandang, masyarakat kita telah membangun berbagai dinding dan penghambat yang mematikan kreativitas anak dengan berbagai regulasi versi kaum tua. Dinding dan penghambat itu yang harus diruntuhkan untuk menyingkap cakrawala kemerdekaan. Pendidikan adalah revolusi tanpa kekerasan. Jika pendidikan menang, revolusi kekerasan adalah mustahil. Inilah visi pembaharuan yang dibawa Maria Montessori ke dalam dunia ini. Ia menyelesaikan tugas hidupnya pada tanggal 6 Maret 1952. Ia tiga kali dinominasikan untuk menerima Hadiah Nobel. Idennya itu sudah menyebar ke seluruh dunia dan mewarnai ide dan praktik pendidikan khususnya pendidikan Pra-sekolah dan Sekolah Dasar. Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia, menyambutnya dengan baik dan memberinya tempat yang layak. ●

Dr. Yohanes Harsoyo,
dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta